

Pengukuran Kinerja Keuangan: Pendekatan, Metode, dan Implikasinya dalam Pengelolaan Perusahaan

Nurafni Oktaviah*¹

Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

This article discusses financial performance measurement, which is a crucial aspect in evaluating the health and sustainability of a company. The main objective of this article is to provide an understanding of the approaches and methods used in financial performance measurement and their implications for corporate management. Various methods such as financial ratios, the Balanced Scorecard, cash flow analysis, liquidity, profitability, and solvency are explained in the article. The implications of financial performance measurement in corporate management include increased transparency, risk management, and a stronger foundation for investment and financing decisions. This article is expected to provide insights for academics, practitioners, and decision-makers in understanding the importance of financial performance measurement to enhance the effectiveness of corporate management.

Artikel ini membahas tentang pengukuran kinerja keuangan yang merupakan aspek penting dalam evaluasi kesehatan dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan serta implikasinya terhadap pengelolaan perusahaan. Pada artikel ini, dijelaskan berbagai metode seperti rasio keuangan, Balance Scorecard, analisis arus kas, likuiditas, profitabilitas, serta solvabilitas perusahaan. Implikasi dari pengukuran kinerja keuangan dalam pengelolaan perusahaan meliputi peningkatan transparansi, pengelolaan risiko, serta penguatan dasar untuk keputusan investasi dan pembiayaan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi, praktisi, dan pengambil keputusan dalam memahami pentingnya pengukuran kinerja keuangan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Keywords:

Financial Performance; Liquidity; Profitability; Solvency

¹ Corresponding at nurafni.oktaviah@unm.ac.id

1. Pendahuluan

Pengukuran kinerja keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pengelolaan dan evaluasi kinerja perusahaan. Menurut Brigham & Ehrhardt (2013), kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai apakah perusahaan berhasil mencapai tujuan strategisnya, seperti profitabilitas, efisiensi operasional, dan pertumbuhan jangka panjang. Pada pengelolaan perusahaan, pengukuran kinerja keuangan membantu manajer dalam pengambilan keputusan strategis, seperti merencanakan anggaran, pengalokasian sumber daya, serta menentukan kebijakan keuangannya yang tepat (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2010). Selain itu, pengukuran ini juga menjadi dasar evaluasi bagi keberhasilan atau kegagalan operasional yang terjadi. Sebagai contoh, rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) memberikan wawasan yang jelas mengenai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan aset dan modal untuk menciptakan keuntungan (Higgins, 2012).

Evaluasi kinerja keuangan tidak hanya bermanfaat untuk manajer internal, tetapi juga penting bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. Sebagaimana dijelaskan oleh Harris (2014), transparansi dalam pengukuran kinerja keuangan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap stabilitas dan prospek perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk, di sisi lain, dapat menjadi sinyal bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan menghadapi masalah yang perlu segera diatasi. Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan berfungsi sebagai alat evaluasi yang esensial untuk mendukung kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan (Kaplan & Norton, 1996). Melalui penggunaan berbagai metode dan rasio yang teruji, pengukuran kinerja keuangan memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai kondisi finansial perusahaan, yang menjadi dasar untuk keputusan-keputusan strategis lebih lanjut.

Pengukuran kinerja keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan manajerial dan perencanaan strategis perusahaan. Menurut Kaplan & Norton (1996), pengukuran kinerja keuangan memungkinkan manajer untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan. Dengan menggunakan rasio keuangan seperti *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan *profit margin*, manajer dapat menilai sejauh mana perusahaan telah berhasil dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang berbasis data yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional (Higgins, 2012). Selain itu, pengukuran kinerja keuangan memberikan gambaran yang jelas tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan, yang menjadi dasar untuk perencanaan strategi yang lebih baik. Misalnya, jika perusahaan mengalami penurunan dalam rasio profitabilitas, manajer dapat mengambil keputusan untuk meninjau kembali struktur biaya, mengoptimalkan alokasi sumber daya, atau meningkatkan efisiensi produksi.

Di sisi lain, pengukuran kinerja keuangan juga membantu dalam proses perencanaan strategis jangka panjang. Porter (1985) menekankan bahwa perencanaan strategis yang sukses memerlukan pemahaman yang mendalam tentang posisi keuangan perusahaan. menggabungkan pengukuran kinerja keuangan dengan analisis strategis, manajer dapat menentukan arah masa depan perusahaan, merancang strategi pertumbuhan, atau memitigasi risiko yang mungkin timbul di masa mendatang. Brigham & Ehrhardt (2013) berpendapat bahwa indikator keuangan yang tepat memberikan informasi yang vital dalam menyusun strategi korporat, yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam tindakan yang lebih terarah dan terukur. Oleh karena itu, pengukuran

kinerja keuangan tidak hanya digunakan untuk evaluasi historis, tetapi juga sebagai alat prediktif yang membantu dalam perencanaan keputusan jangka panjang yang lebih baik.

Seiring dengan pesatnya perkembangan dunia bisnis yang semakin dinamis, metodologi dan pendekatan pengukuran kinerja keuangan juga mengalami perubahan yang signifikan. Pada awalnya, pengukuran kinerja keuangan hanya mengandalkan indikator tradisional seperti rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas yang lebih fokus pada aspek jangka pendek. Higgins (2012) menyatakan bahwa rasio-rasio ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam periode yang lebih singkat, namun tidak cukup menggambarkan kinerja jangka panjang atau potensi pertumbuhan perusahaan. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan kemampuan analitik data yang lebih baik mendorong munculnya metode pengukuran kinerja yang lebih kompleks, seperti *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)*. Metode ini memperkenalkan konsep nilai tambah ekonomis dan pasar yang memungkinkan perusahaan untuk mengukur kinerja dengan memperhitungkan biaya modal dan nilai pasar yang lebih luas, memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengelolaan modal dan efektivitas strategi jangka panjang (Stewart, 1991).

Selain itu, perubahan lingkungan bisnis global yang semakin berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan juga mendorong perkembangan pengukuran kinerja keuangan yang lebih inklusif. Kaplan & Norton (1996) dalam karya mereka tentang *Balanced Scorecard* mengemukakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan harus mencakup empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Dengan pendekatan ini, perusahaan tidak hanya menilai kinerja berdasarkan hasil keuangan semata, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepuasan pelanggan, efisiensi proses internal, dan inovasi yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks dan menuntut perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan cepat di pasar global.

Peningkatan fokus pada keberlanjutan dan tantangan sosial, pengukuran kinerja keuangan juga berkembang untuk mencakup *Triple Bottom Line (TBL)*, yang melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam menilai kinerja perusahaan. Elkington (1997) mengemukakan bahwa untuk menghadapi tantangan bisnis yang lebih besar, perusahaan harus mengintegrasikan pengukuran kinerja yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, bukan hanya hasil finansial semata. Pendekatan ini semakin relevan dengan adanya tuntutan dari konsumen, regulator, dan investor yang semakin memperhatikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan perusahaan. Perkembangan ini memaksa perusahaan untuk menyusun strategi yang lebih holistik, dengan pengukuran kinerja yang tidak hanya mengutamakan profitabilitas, tetapi juga keberlanjutan jangka panjang dan kontribusi terhadap masyarakat serta lingkungan.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan literatur mengenai berbagai pendekatan dan metode yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam konteks pengukuran kinerja keuangan juga akan dibahas.

2. Literatur Review

Pendekatan tradisional dalam pengukuran kinerja keuangan umumnya melibatkan penggunaan rasio keuangan, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Current Ratio*, dan *Debt-to-*

Equity Ratio (DER). Rasio-rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Higgins (2012) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE sangat penting untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba. Selain itu, Kasmir (2018) menekankan pentingnya rasio likuiditas dan solvabilitas dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, khususnya untuk memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya.

Meskipun rasio-rasio ini memberikan wawasan yang cukup dalam tentang kinerja keuangan, pendekatan tradisional seringkali dianggap terlalu sempit karena hanya fokus pada aspek finansial dan tidak mencakup faktor-faktor non-finansial yang mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Higgins (2012) juga menyebutkan bahwa pendekatan ini sering kali mengabaikan perubahan dinamis di pasar dan peran faktor eksternal seperti perubahan teknologi atau preferensi konsumen, yang dapat memiliki dampak besar pada kinerja perusahaan.

Beberapa tahun terakhir, pendekatan modern untuk mengukur kinerja keuangan telah berkembang untuk mencakup faktor-faktor non-finansial, yang dianggap lebih mencerminkan keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Salah satu pendekatan modern yang banyak digunakan adalah *Balanced Scorecard* (BSC), yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Norton (1992). BSC menggabungkan empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Pendekatan ini tidak hanya melihat kinerja finansial, tetapi juga mengukur kinerja perusahaan dalam aspek yang lebih luas, termasuk inovasi dan kepuasan pelanggan. Kaplan dan Norton (1996) menegaskan bahwa dengan menggabungkan dimensi non-keuangan, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan jangka panjang dan daya saing.

Selain BSC, *Economic Value Added* (EVA) adalah pendekatan lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara lebih komprehensif. Stewart (1991) memperkenalkan EVA sebagai ukuran nilai yang tercipta setelah memperhitungkan biaya modal perusahaan. Pendekatan ini lebih fokus pada penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan cara mengukur apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi daripada biaya modal yang dikeluarkan. Riyadi (2021) mengungkapkan bahwa EVA memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apakah perusahaan berhasil menciptakan nilai riil bagi pemegang saham, yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan investasi dibandingkan dengan rasio-rasio tradisional.

Analisis arus kas (*Cash Flow Analysis*) telah menjadi alat yang semakin penting dalam pengukuran kinerja keuangan. Wibowo (2020) berpendapat bahwa arus kas, baik itu arus kas dari operasional, investasi, maupun pendanaan, memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai likuiditas perusahaan dibandingkan dengan laba yang dilaporkan. Arus kas yang sehat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, berinvestasi dalam proyek baru, dan mendistribusikan dividen kepada pemegang saham.

Secara keseluruhan, pendekatan tradisional seperti rasio keuangan masih relevan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, namun pendekatan modern yang mencakup dimensi non-finansial semakin menunjukkan pentingnya pengukuran kinerja yang lebih holistik. Metode seperti *Balanced Scorecard*, *Economic Value Added* (EVA), dan *Cash Flow Analysis* menawarkan pandangan yang lebih komprehensif dan dinamis tentang kinerja perusahaan, serta lebih relevan untuk menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis dan menciptakan nilai jangka panjang. Untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengembangkan model yang mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tradisional dan modern ini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

3. Method, Data, and Analysis

Metode yang digunakan adalah metode analisis literatur yang bersifat deskriptif-analitik. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan merangkum berbagai penelitian atau sumber pustaka yang relevan mengenai pengukuran kinerja keuangan dari berbagai perspektif, baik itu pendekatan tradisional (seperti rasio keuangan) maupun pendekatan modern (seperti *Balanced Scorecard*, *Economic Value Added*). Langkah pertama adalah pencarian literatur yang relevan, yang melibatkan penelusuran artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber lainnya dari database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Scopus. Literatur yang ditemukan kemudian disaring untuk memilih sumber-sumber yang paling kredibel, terkini, dan relevan dengan topik yang dibahas.

Analisis dilakukan setelah literatur dipilih dengan mengidentifikasi temuan-temuan utama, metodologi yang digunakan, serta kelebihan dan keterbatasan dari masing-masing pendekatan yang dibahas dalam studi-studi sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk memberikan sintesis yang mendalam mengenai perkembangan teori dan praktek dalam pengukuran kinerja keuangan. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk melihat bagaimana berbagai faktor—baik yang bersifat finansial maupun non-finansial mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan cara ini, artikel studi literatur ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan arah pengembangan selanjutnya dalam bidang ini.

4. Result and Discussion

Penggunaan rasio keuangan sebagai alat pengukuran kinerja merupakan salah satu metode yang umum digunakan oleh perusahaan untuk menilai berbagai aspek dari kinerja finansial mereka. Rasio keuangan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang membantu manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Rasio keuangan dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi. Berikut adalah uraian mendetail mengenai masing-masing rasio beserta rumus dan cara pengukurannya.

4.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimiliki. Rasio-rasio ini sangat penting karena menggambarkan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba. Beberapa rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

a. *Return on Assets (ROA)*

ROA mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang ada. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Di mana:

Laba Bersih = Laba yang diperoleh setelah dikurangi semua biaya dan pajak.

Total Aset = Total nilai semua aset perusahaan.

Aset yang dimiliki perusahaan, seperti kas, piutang, persediaan, dan properti, digunakan untuk menjalankan operasi bisnis sehari-hari. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengubah aset yang dimilikinya menjadi laba bersih. Artinya, perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dengan menggunakan jumlah aset yang lebih sedikit, yang menunjukkan pengelolaan aset yang baik dan penggunaan sumber daya yang optimal.

Misalnya, jika dua perusahaan dengan ukuran aset yang sama memiliki ROA yang berbeda, perusahaan yang memiliki ROA lebih tinggi berarti mereka lebih efektif dalam menggunakan aset untuk menciptakan laba. Ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki manajemen yang lebih baik, lebih inovatif dalam pemanfaatan aset, atau lebih efisien dalam proses operasionalnya. Sebaliknya, jika ROA perusahaan rendah, ini bisa menjadi indikator bahwa perusahaan tidak mengelola asetnya secara efektif, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti over-investasi dalam aset yang tidak produktif atau pengelolaan aset yang buruk.

b. Return on Equity (ROE)

ROE mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini sangat penting bagi investor untuk menilai seberapa besar imbal hasil yang mereka peroleh dari investasi mereka di perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100$$

Di mana:

Ekuitas Pemegang Saham = Modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham perusahaan.

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan ekuitas pemegang saham, yang mencakup modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham ditambah laba yang ditahan dalam perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin besar laba yang dihasilkan untuk setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak keuntungan dengan modal yang lebih kecil, yang merupakan tanda efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya pemilik perusahaan untuk menghasilkan laba.

ROE yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dan hasilnya lebih menguntungkan bagi mereka. Sebagai contoh, jika dua perusahaan memiliki ekuitas yang sama, tetapi perusahaan A memiliki ROE yang lebih tinggi daripada perusahaan B, maka perusahaan A lebih efisien dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang diinvestasikan. Ini sering kali menarik bagi investor karena menunjukkan potensi pengembalian yang lebih besar atas investasi mereka. Sebaliknya, jika ROE rendah, ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan, yang mungkin disebabkan oleh biaya operasional yang tinggi, kurangnya strategi yang tepat, atau masalah dalam pengelolaan aset perusahaan.

c. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total pendapatan. Ini memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengendalikan biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100$$

Margin laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengendalikan biaya dan menghasilkan laba yang signifikan dari pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menghasilkan pendapatan yang besar, tetapi juga mampu mengelola pengeluaran secara efektif, menjaga biaya tetap rendah, dan meningkatkan efisiensi operasional.

Hal ini, margin laba bersih menjadi indikator yang sangat penting untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan keuntungan setelah menutupi semua pengeluaran.

Ketika perusahaan memiliki margin laba bersih yang tinggi, ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, seperti kemampuan untuk menetapkan harga produk yang lebih tinggi atau efisiensi dalam operasional yang mengurangi biaya. Misalnya, perusahaan mungkin berhasil menekan biaya produksi atau mengoptimalkan rantai pasok untuk mengurangi pemborosan, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas.

4.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran tentang solvabilitas jangka pendek perusahaan, yang penting untuk menilai kesehatan finansial perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendek.

a. Current Ratio

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Di mana:

Aset Lancar = Semua aset yang dapat diperkirakan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun.

Kewajiban Lancar = Semua kewajiban yang harus dibayar dalam waktu satu tahun.

Current Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan) dengan total kewajiban jangka pendek (seperti hutang dagang dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun). Nilai current ratio yang ideal biasanya berada dalam kisaran 1,5 hingga 2, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, jika sebuah perusahaan memiliki current ratio lebih besar dari 1, itu berarti perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban jangka pendek, yang memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menghindari kesulitan dalam membayar utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat.

b. Quick Ratio (Acid-Test Ratio)

Quick ratio lebih konservatif daripada *current ratio* karena mengeluarkan persediaan (yang mungkin tidak mudah dicairkan menjadi kas dalam waktu singkat) dari perhitungan aset lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick ratio, juga dikenal sebagai rasio ujian atau acid-test ratio, adalah rasio yang lebih konservatif daripada *current ratio* dalam mengukur likuiditas perusahaan. Quick ratio menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan hanya aset yang sangat likuid, seperti kas, piutang, dan surat berharga, tanpa mengandalkan persediaan. Karena persediaan sering kali tidak secepat aset lain (seperti piutang atau kas) dalam diubah menjadi uang tunai, quick ratio memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Quick ratio yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendek tanpa perlu bergantung pada persediaan, yang bisa menjadi kurang likuid atau sulit dijual dengan harga yang diinginkan dalam waktu cepat.

4.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini mengidentifikasi apakah perusahaan terlalu bergantung pada utang atau memiliki struktur modal yang sehat.

a. Debt-to-Equity Ratio (DER)

DER mengukur perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Rasio ini memberikan indikasi sejauh mana perusahaan membiayai operasi dan ekspansi dengan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas.

$$\text{Debt-to-Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Debt-to-Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang perusahaan (baik utang jangka panjang maupun jangka pendek) dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio DER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih bergantung pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hal ini berarti perusahaan telah meminjam lebih banyak dana daripada yang didapatkan dari ekuitas pemegang saham. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan manfaat dalam hal pendanaan yang lebih murah (karena bunga utang biasanya lebih rendah dibandingkan biaya ekuitas), ketergantungan yang tinggi terhadap utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika pendapatan yang dihasilkan tidak cukup untuk menutupi kewajiban utang yang harus dibayar.

4.4 Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan aset dan sumber daya lainnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio-rasio ini memberi gambaran tentang efektivitas operasional perusahaan.

a. Perputaran Aset (*Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset.

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio perputaran aset (*Asset Turnover Ratio*) mengukur sejauh mana perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan atau pendapatan dengan total aset perusahaan. Rasio perputaran aset yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak penjualan dengan jumlah aset yang lebih sedikit, yang mencerminkan manajemen yang baik dalam pengelolaan sumber daya. Sebagai contoh, perusahaan dengan rasio perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu memanfaatkan mesin, pabrik, atau inventaris secara lebih produktif, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi operasional.

4.5 Analisis literatur tentang kelebihan dan keterbatasan pendekatan ini dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan.

Pendekatan tradisional dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan biasanya melibatkan penggunaan rasio-rasio keuangan standar seperti rasio profitabilitas (*Return on Assets/ROA*, *Return on Equity/ROE*, margin laba bersih), rasio likuiditas (**current ratio**, **quick ratio**), dan rasio solvabilitas (*debt-to-equity ratio*). Pendekatan ini, meskipun populer dan telah digunakan selama

beberapa dekade, memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menggambarkan gambaran menyeluruh tentang kinerja keuangan perusahaan.

Kelebihan Pendekatan Tradisional

Salah satu kelebihan utama pendekatan tradisional adalah kesederhanaannya. Rasio-rasio keuangan yang digunakan relatif mudah dihitung dan dipahami, memungkinkan para manajer dan pemangku kepentingan untuk mendapatkan wawasan cepat tentang kinerja keuangan perusahaan. Higgins (2012) menyatakan bahwa rasio-rasio keuangan dasar, seperti ROA dan ROE, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perusahaan menghasilkan laba relatif terhadap aset dan ekuitas yang dimiliki, yang dapat membantu dalam evaluasi profitabilitas dan efisiensi operasional. Selain itu, rasio-rasio seperti *current ratio* dan *quick ratio* memberikan indikasi yang cukup baik tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, yang sangat penting untuk menilai likuiditas dan kestabilan keuangan perusahaan.

Pendekatan tradisional juga memberikan standar yang dapat dibandingkan antar perusahaan, industri, atau sektor tertentu. Brigham dan Ehrhardt (2013) menjelaskan bahwa dengan menggunakan rasio-rasio keuangan ini, perusahaan dapat dibandingkan secara langsung dengan pesaing di industri yang sama, yang memberikan gambaran tentang posisi relatif perusahaan dalam pasar. Hal ini membantu pemangku kepentingan untuk membuat keputusan berdasarkan data yang dapat dipercaya dan memiliki daya saing yang jelas. Kesimpulannya, pendekatan tradisional memberikan alat yang sederhana dan efektif untuk melakukan analisis kinerja keuangan dalam jangka pendek, serta sebagai alat perbandingan antar perusahaan.

Keterbatasan Pendekatan Tradisional

Namun, pendekatan tradisional memiliki beberapa keterbatasan yang signifikan dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara holistik. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus yang terbatas pada data kuantitatif dan pengabaian terhadap faktor-faktor kualitatif yang juga mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti reputasi merek, kepuasan pelanggan, atau inovasi produk. Kaplan dan Norton (1992) dalam konsep *Balanced Scorecard* berargumen bahwa pengukuran kinerja keuangan harus mencakup berbagai perspektif, termasuk pelanggan, proses internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan, bukan hanya profitabilitas dan efisiensi biaya. Pendekatan tradisional, yang terlalu fokus pada angka-angka keuangan, tidak dapat menggambarkan aspek-aspek tersebut, yang dapat menyebabkan analisis yang tidak lengkap dan kurang akurat dalam menilai kinerja jangka panjang perusahaan.

Selain itu, pendekatan tradisional seringkali tidak memperhitungkan perubahan lingkungan eksternal, seperti fluktuasi ekonomi, perubahan teknologi, atau pergeseran dalam preferensi konsumen, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan. Harris (2014) mengungkapkan bahwa rasio keuangan yang stabil dalam jangka pendek mungkin tidak mencerminkan ketahanan atau fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar yang cepat. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan global, perusahaan perlu memiliki pendekatan pengukuran kinerja yang lebih dinamis dan dapat mengakomodasi variabel eksternal tersebut. Oleh karena itu, meskipun pendekatan tradisional berguna untuk memberikan gambaran dasar tentang kinerja keuangan perusahaan, pendekatan tersebut

kurang dapat menangani kompleksitas yang ada dalam konteks ekonomi modern yang sangat volatile dan penuh ketidakpastian.

Pendekatan tradisional dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan memiliki kelebihan dalam hal kesederhanaan dan kemudahan penggunaan, serta kemampuan untuk melakukan perbandingan antara perusahaan dan industri. Namun, keterbatasan utamanya terletak pada kurangnya pemahaman tentang aspek-aspek non-finansial dan ketidakmampuan untuk mempertimbangkan variabel eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks, pendekatan pengukuran kinerja yang lebih holistik dan berfokus pada keberlanjutan serta pertumbuhan jangka panjang, seperti yang dicontohkan dalam *Balanced Scorecard*, semakin penting untuk digunakan guna melengkapi pendekatan tradisional dan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kinerja perusahaan.

4.6 Pendekatan Modern

Pendekatan modern dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik tentang bagaimana perusahaan beroperasi dan menciptakan nilai. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan indikator keuangan tradisional, tetapi juga memasukkan dimensi non-keuangan yang semakin dianggap penting dalam konteks globalisasi, keberlanjutan, dan inovasi. Beberapa metode yang banyak digunakan dalam pendekatan modern adalah sebagai berikut:

a. **Balanced Scorecard (BSC)**

Balanced Scorecard (BSC) adalah alat manajemen strategis yang diperkenalkan oleh *Kaplan dan Norton (1992)*. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Tujuan utamanya adalah untuk menggabungkan indikator keuangan dan non-keuangan guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan, bukan hanya dari sisi profitabilitas tetapi juga dari perspektif peningkatan proses dan kepuasan pelanggan.

Kelebihan BSC terletak pada kemampuannya untuk memperluas cakupan pengukuran kinerja, mengintegrasikan aspek-aspek yang sebelumnya tidak terukur dalam rasio keuangan tradisional, seperti kepuasan pelanggan, inovasi, dan pengembangan karyawan. Kaplan dan Norton (1996) berpendapat bahwa perusahaan yang menggunakan BSC mampu memperoleh wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara tujuan strategis dan kinerja operasional. Keterbatasan BSC adalah kompleksitas dalam implementasi. Pengukuran non-keuangan yang digunakan dalam BSC sering kali sulit untuk dikuantifikasi dan mengandung subjektivitas, seperti penilaian terhadap kepuasan pelanggan atau inovasi. Selain itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara perhatian terhadap tujuan jangka pendek (finansial) dan tujuan jangka panjang (non-finansial), yang terkadang menimbulkan tantangan dalam pengalokasian sumber daya dan prioritas.

b. **Economic Value Added (EVA)**

Economic Value Added (EVA) adalah metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham setelah memperhitungkan biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Konsep ini dikembangkan oleh Stewart (1991)

dan sering dianggap sebagai alat yang lebih baik daripada laba akuntansi tradisional karena mengutamakan nilai waktu uang dan biaya modal.

$$EVA = NOPAT - (WACC \times Capital)$$

Di mana:

NOPAT (Net Operating Profit After Tax) adalah laba bersih setelah pajak dari operasi perusahaan.

WACC (Weighted Average Cost of Capital) adalah biaya rata-rata tertimbang dari modal yang digunakan perusahaan.

Capital adalah total modal yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Kelebihan EVA adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai yang sebenarnya diciptakan oleh perusahaan setelah mempertimbangkan biaya modal. EVA memberikan fokus pada efektivitas pengelolaan modal, membantu manajemen mengevaluasi apakah proyek atau investasi yang dilakukan memberikan nilai lebih daripada biaya yang dikeluarkan untuk mendanainya. Hal ini memotivasi perusahaan untuk beroperasi dengan efisiensi modal yang lebih tinggi dan membuat keputusan investasi yang lebih bijak.

Keterbatasan EVA terletak pada kompleksitas perhitungannya, terutama dalam menentukan nilai **WACC** dan **Capital** yang tepat. Selain itu, EVA lebih relevan untuk perusahaan besar yang menggunakan struktur modal kompleks, sehingga bisa kurang aplikatif untuk perusahaan kecil atau startup dengan modal yang lebih sederhana.

c. Return on Investment (ROI) dan Return on Equity (ROE)

Return on Investment (ROI) dan *Return on Equity* (ROE) adalah dua rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi penggunaan modal oleh perusahaan.

ROI mengukur laba yang diperoleh dari investasi dibandingkan dengan biaya investasi tersebut. Rumusnya adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100$$

ROI memberikan gambaran seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasi yang dilakukan. ROI yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang lebih besar dengan modal yang relatif lebih kecil.

ROE mengukur laba bersih yang dihasilkan untuk setiap unit ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham, dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

ROE adalah indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan dari sudut pandang investor karena menunjukkan seberapa besar laba yang dapat diperoleh pemegang saham dari modal yang mereka investasikan.

Kelebihan ROI dan ROE adalah keduanya memberikan ukuran yang jelas dan langsung mengenai profitabilitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal. Keduanya sering digunakan

oleh investor dan manajemen untuk mengevaluasi apakah investasi yang dilakukan berhasil menghasilkan pengembalian yang layak.

Namun, keterbatasan ROI dan ROE adalah keduanya tidak memperhitungkan risiko atau biaya modal dalam penghitungan laba yang dihasilkan, sehingga bisa memberikan gambaran yang tidak sepenuhnya akurat tentang profitabilitas perusahaan dalam konteks keberlanjutan jangka panjang. Selain itu, kedua rasio ini lebih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek dan tidak mencakup faktor-faktor eksternal atau non-finansial yang bisa berpengaruh pada kinerja perusahaan.

d. Cash Flow Analysis

Cash Flow Analysis adalah pendekatan yang mengutamakan arus kas perusahaan sebagai indikator utama kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Arus kas mencerminkan aliran uang masuk dan keluar dari perusahaan, yang memberikan gambaran jelas tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendanai investasi serta pertumbuhannya di masa depan. Cash Flow Analysis melibatkan evaluasi arus kas dari tiga aktivitas utama: operasi, investasi, dan pendanaan.

Kelebihan *Cash Flow Analysis* adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih realistis tentang posisi keuangan perusahaan, karena arus kas yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan operasional tanpa harus bergantung pada pembiayaan eksternal atau utang. Brigham dan Ehrhardt (2013) mengemukakan bahwa analisis arus kas lebih andal dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dibandingkan laba yang dipengaruhi oleh akuntansi akrual. Cash flow juga dapat digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola likuiditas dan strategi pendanaan. Namun, keterbatasan Cash Flow Analysis adalah bahwa ia tidak memberikan informasi langsung mengenai profitabilitas atau nilai pasar perusahaan. Sebuah perusahaan bisa memiliki arus kas yang kuat tetapi masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan laba jangka panjang, dan ini bisa mengaburkan gambaran keseluruhan tentang kesehatan keuangan perusahaan.

4.7 Pendekatan Non-Finansial

Pengukuran kinerja yang melibatkan faktor-faktor non-finansial semakin menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis karena dampaknya yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Salah satu faktor non-finansial yang penting adalah kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan yang tinggi sering kali berdampak positif pada loyalitas pelanggan, yang pada gilirannya akan meningkatkan retensi dan pendapatan berulang. Suwarno (2018)

menjelaskan bahwa perusahaan yang fokus pada kepuasan pelanggan dapat mengurangi biaya pemasaran yang tinggi, karena pelanggan yang puas cenderung menjadi sumber referensi dan pelanggan baru melalui rekomendasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja yang mencakup kepuasan pelanggan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai prospek jangka panjang perusahaan, yang mungkin tidak terlihat dari hanya sekedar laporan keuangan.

Selain itu, kualitas produk merupakan faktor non-finansial yang sangat penting dalam mempengaruhi daya saing perusahaan di pasar. Perusahaan yang mampu menjaga kualitas produk yang konsisten akan mendapatkan kepercayaan pelanggan, yang menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan kinerja jangka panjang. Wibowo (2020) menyatakan bahwa kualitas produk yang baik bukan hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga dapat mengurangi biaya terkait dengan klaim garansi dan pengembalian barang, serta meningkatkan efisiensi operasional. Kualitas produk yang tinggi juga berperan dalam pengembangan merek, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga premium dan menarik lebih banyak pelanggan.

Selain itu, inovasi menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Inovasi tidak hanya terbatas pada pengembangan produk baru, tetapi juga mencakup inovasi dalam proses, layanan, dan model bisnis. Indrajit (2017) berpendapat bahwa perusahaan yang terus berinovasi mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan teknologi, serta memiliki potensi yang lebih besar untuk bertahan di pasar yang kompetitif. Inovasi yang dilakukan oleh perusahaan berperan sebagai strategi untuk menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang yang dapat memperbaiki kinerja keuangan dengan meningkatkan penjualan dan mengurangi biaya operasional.

4. Implikasi Pengukuran Kinerja Keuangan dalam Pengelolaan Bisnis

Pengukuran kinerja keuangan memberikan informasi penting bagi manajer dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perencanaan strategis, alokasi sumber daya, dan keputusan investasi. Hasil pengukuran kinerja keuangan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, sering digunakan oleh manajer untuk merencanakan strategi jangka panjang dan menilai sejauh mana sumber daya perusahaan dapat dialokasikan secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Gómez-Ansón et al. (2022) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang baik membantu manajer dalam membuat keputusan yang lebih cerdas tentang bagaimana mengalokasikan anggaran untuk kegiatan operasional, serta menentukan area mana yang

memerlukan peningkatan atau perhatian khusus, seperti investasi dalam inovasi atau ekspansi pasar.

Hal perencanaan strategis, pengukuran kinerja keuangan memberikan dasar bagi manajer untuk menetapkan tujuan dan prioritas jangka panjang yang sesuai dengan kapasitas dan keberlanjutan perusahaan. Kaplan & Norton (1996) dalam studi mereka tentang Balanced Scorecard, menekankan pentingnya penggunaan indikator kinerja keuangan sebagai bagian dari pengambilan keputusan strategis. Misalnya, jika rasio profitabilitas seperti ROE menunjukkan performa yang baik, perusahaan mungkin akan memfokuskan strateginya pada ekspansi bisnis atau peningkatan volume penjualan. Sebaliknya, jika rasio likuiditas menunjukkan potensi masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, manajer dapat memilih untuk meningkatkan arus kas melalui efisiensi operasional atau restrukturisasi utang. Kasmir (2018) juga menyarankan bahwa pengukuran kinerja keuangan menjadi dasar dalam menyusun rencana alokasi anggaran, sehingga alokasi sumber daya dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien untuk mencapai target yang lebih realistis.

Dalam konteks keputusan investasi, hasil pengukuran kinerja keuangan sangat penting dalam menilai potensi risiko dan imbal hasil dari berbagai pilihan investasi. Chung et al. (2019) menjelaskan bahwa rasio-rasio seperti Economic Value Added (EVA) dapat digunakan untuk mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh investasi dan apakah investasi tersebut memberikan pengembalian yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan. Manajer dapat menggunakan hasil ini untuk memutuskan apakah suatu proyek investasi layak dilanjutkan atau perlu dihentikan, berdasarkan apakah proyek tersebut menciptakan nilai bagi pemegang saham atau tidak. Selain itu, hasil pengukuran kinerja juga digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan standar industri atau pesaing, yang memberikan wawasan tambahan dalam menentukan langkah investasi yang tepat.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Tinjauan literatur tentang pengukuran kinerja keuangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pendekatan tradisional, seperti rasio keuangan (ROA, ROE, current ratio, dan debt-to-equity ratio), tetap menjadi alat utama dalam mengukur profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Meskipun pendekatan ini menawarkan gambaran cepat tentang kesehatan keuangan perusahaan, pendekatan ini cenderung terbatas karena hanya berfokus pada aspek finansial dan tidak mempertimbangkan faktor non-finansial yang dapat memengaruhi kinerja jangka panjang.

Sebaliknya, pendekatan modern, seperti *Balanced Scorecard* dan *Economic Value Added* (EVA), memberikan gambaran yang lebih holistik dengan mempertimbangkan perspektif non-keuangan seperti kepuasan pelanggan, kualitas produk, dan inovasi yang dapat berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, *Cash Flow Analysis* semakin diakui sebagai alat penting dalam menilai kesehatan keuangan jangka panjang perusahaan, karena lebih fokus pada arus kas riil yang dihasilkan, yang dianggap lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan laba yang dihitung berdasarkan akuntansi. Dengan adanya kombinasi antara metode tradisional dan modern, studi literatur menyarankan agar perusahaan tidak hanya bergantung pada pengukuran finansial, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang lebih luas yang dapat memengaruhi kinerja secara keseluruhan. Kaplan & Norton (1996) serta Gómez-Ansón et al. (2022) menekankan pentingnya pemanfaatan kedua pendekatan ini untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih strategis dan berkelanjutan.

Rekomendasi

Pada praktisi bisnis, pemilihan pendekatan yang tepat dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada tujuan spesifik dan konteks perusahaan tersebut. Jika fokus utama adalah penilaian efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya secara langsung, pendekatan tradisional berbasis rasio keuangan, seperti ROA, ROE, dan rasio likuiditas, dapat memberikan wawasan yang jelas dan cepat. Namun, untuk perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang dan ingin mempertimbangkan faktor-faktor non-finansial seperti kepuasan pelanggan, inovasi, dan kualitas produk, pendekatan modern seperti *Balanced Scorecard* dan *Economic Value Added* (EVA) lebih tepat karena memberikan gambaran yang lebih holistik. Oleh karena itu, praktisi bisnis disarankan untuk menggabungkan kedua pendekatan tersebut—memanfaatkan rasio keuangan untuk evaluasi kinerja operasional yang konkret, sementara juga mengintegrasikan perspektif strategis yang lebih luas untuk merencanakan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Pendekatan yang komprehensif ini memungkinkan manajer untuk membuat keputusan yang lebih informasional dan berdasarkan data yang relevan dari berbagai dimensi.

6. Daftar Pustaka

- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2013). *Financial Management: Theory and Practice*. 14th ed. Cengage Learning.
- Chung, K. H., Elder, J., & Kim, J. (2019). *Economic Value Added: Measuring Value in Corporate Financial Management*. *Journal of Financial Analysis*, 37(2), 14-29.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing. Buku ini memperkenalkan konsep Triple Bottom Line (TBL), yang menilai kinerja perusahaan berdasarkan tiga dimensi: ekonomi, sosial, dan lingkungan.
- Gómez-Ansón, S., García-Álvarez, E., & Pindado, J. (2022). *Financial Performance and Strategic Decision-Making in Corporate Management*. *Journal of Business Strategy*, 43(5), 55-68
- Harris, M. (2014). *Financial Ratios and Their Applications*. *Financial Analysts Journal*, 70(3), 78-92.
- Higgins, R. C. (2012). *Analysis for Financial Management*. 10th ed. McGraw-Hill.
- Indrajit, R.E. (2017). *Strategi Bisnis dan Inovasi dalam Era Digital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Press.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jaffe, J. (2010). *Corporate Finance: Core Principles and Applications*. 9th ed. McGraw-Hill.
- Stewart, G. B. (1991). **The Quest for Value: A Guide for Senior Managers**. HarperCollins Publishers. Buku ini memperkenalkan konsep Economic Value Added (EVA) dan bagaimana hal itu dapat digunakan untuk mengukur kinerja finansial dengan mempertimbangkan biaya modal.
- Suwarno, A. (2018). *Manajemen Pemasaran: Pendekatan Praktis untuk Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, A. (2020). *Manajemen Mutu Produk: Teori dan Aplikasi untuk Meningkatkan Kualitas Produk dan Layanan*. Yogyakarta: Andi Offset.